

Fanatisme Agama dan Pancasila: Analisis Literatur Terhadap Fanatisme Agama Sebagai Ancaman dalam Implementasi Ideologi Pancasila

Ifan Kiki Kurniawan

Program studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Email: ifankurniawan@upi.edu

Abstrak

Fanatisme Agama Dan Pancasila: Analisis Literatur Terhadap Fanatisme Agama Sebagai Ancaman Dalam Implementasi Ideologi Pancasila. Indonesia merupakan negara beragama dan fanatisme beragama menjadi masalah yang sangat krusial dalam implementasi ideologi pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ancaman implementasi ideologi pancasila dari fanatisme agama di Indonesia saat ini. Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan sumber utama dari data literatur yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme agama akan membuat pemikiran radikal dan tindakan ekstrem yang mengancam implementasi ideologi Pancasila. Tahapan dimulai dari fanatisme terhadap satu agama lalu memunculkan pemikiran radikal dan tindakan ekstrem untuk mengganti suatu ideologi dengan kekerasan.

Kata Kunci: Ideologi Pancasila, Fanatisme Agama, Ancaman Ideologi Pancasila

Abstract

Religious Fanaticism and Pancasila: A Literature Analysis of Religious Fanaticism as a Threat to the Implementation of Pancasila Ideology. Indonesia is a religious country, and religious fanaticism is a crucial issue in the implementation of Pancasila ideology. This study aims to determine the threat to the implementation of Pancasila ideology from religious fanaticism in Indonesia today. This research is a library research study, with available literature as the primary source. The results indicate that religious fanaticism will lead to radical thinking and extreme actions that threaten the implementation of Pancasila ideology. The stages begin with fanaticism towards a particular religion, then lead to radical thinking and extreme actions aimed at replacing an ideology with violence.

Keywords: Pancasila Ideology, Religious Fanaticism, Threats to Pancasila Ideology



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman agama, bahasa dan budaya yang menyebabkan negara ini menjadi negara multikultural. Keberagaman yang dimiliki Indonesia harus dijaga dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi perpecahan (Badruddin, 2024). Penerimaan terhadap keragaman ini menjadi hal krusial dalam mencegah potensi konflik. Perbedaan tersebut dapat memicu perselisihan jika dipandang sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan atau diprioritaskan satu sama lain. Oleh sebab itu, sikap toleransi sangat diperlukan agar keberagaman dapat menjadi sumber harmoni dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Lubis, 2024). Pancasila sebagai ideologi hadir dalam menjaga keberagaman yang ada di Indonesia. Ideologi Pancasila dijadikan sebagai pandangan hidup dalam menjalankan aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga persatuan dan kesatuan negara republik Indonesia bisa dijaga dengan ideologi Pancasila.

Menjadi masalah jika ideologi Pancasila tidak lagi diyakini oleh masyarakat Indonesia. SETARA Institute bersama *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) menyelenggarakan survei terkait dengan toleransi siswa SMA pada tahun 2023. Hasil dari

survei tersebut menunjukkan sebanyak 83,3% siswa meyakini bahwasanya Pancasila bukan sebagai ideologi permanen dan dapat diganti. Sebanyak 56,3% beranggapan bahwa landasan negara Indonesia bisa diganti dengan syariat Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana ideologi Pancasila tidak diyakini dan justru ingin diganti dengan syariat Islam. Survei tersebut juga mendata intoleransi remaja SMA, terdapat 24,2% remaja intoleran pasif dan 5% remaja merupakan intoleran aktif. Hal tersebut diakibatkan karena fanatism beragama (Setarainstitute.org, 2023).

Tindakan fanatik terhadap agama sudah muncul dari zaman dahulu, Tindakan semacam ini merupakan tindakan yang sangat genting bagi umat beragama di Indonesia. Fanatism beragama akan menyebabkan tindakan intoleransi sehingga dapat membatasi antara individu dengan individu lainnya yang memiliki kepercayaan dan agama yang berbeda. Tindakan intoleransi akan membuat kesenjangan sosial dan penurunan rasa kemanusiaan antara umat beragama (Gulo, dkk, 2023). Melihat paparan masalah dari fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam bagaimana fanatism beragama dapat mengancam ideologi Pancasila serta memengaruhi implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai fanatism beragama. Metode ini memungkinkan peneliti memanfaatkan referensi ilmiah yang disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data, yang kemudian dianalisis dan disajikan guna menghasilkan informasi yang akurat, komprehensif, dan seimbang. Analisis ini dilakukan melalui penyusunan, kajian mendalam, serta penarikan kesimpulan dari berbagai sumber, termasuk jurnal nasional dan internasional, tesis, disertasi, buku, serta portal berita daring yang relevan dengan isu fanatism agama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fanatism Agama

Kata fanatism berasal dari dua kata yaitu “fanatik” dan “isme.” Fanatik sebenarnya berasal dari bahasa Latin “*fanaticus*”, yang dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai *frantic* atau *frenzeid*. Artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau ingar bingar. Dari asal kata ini, kata fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa fanatism adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya) (Zulkarnain, 2020). Adapun dalam bahasa Arab, falnatik merupakan *atta`ashshub*, sedangkan fanatism adalah *al`ashobiyah* yang bermakna seseorang yang mengajak orang lain untuk membela atau menolong golongannya dan memihak kepada golongannya, baik golongan tersebut dalam posisi yang melakukan kezhaliman atau dalam posisi yang dizhalimi (Adawiah, 2021).

Definisi di atas memberi makna bahwa fanatism merupakan segala hal yang identik dengan membantu, membela, menolong, melindungi, dan sejenisnya yang menunjukkan keberpihakan seseorang kepada suatu kelompok, suku, negara, mazhab atau agama. Keberpihakan tersebut bisa bermakna membantu atas kezaliman, kesalahan, kekeliruan orang yang dianggapnya kelompoknya atau bisa juga bermakna keberpihakan dalam menumpas segala bentuk kezaliman atau kekeliruan dan membela kebenaran. Dengan demikian, fanatism memiliki dua makna yaitu fanatism negatif yakni membela atau

membantu kezaliman dan fanatisme positif yakni membela keadilan dan memberantas kezaliman (Adawiah, 2021). Ada tiga bentuk dari fanatisme mencakup:

1. Pembelaan atau keberpihakan seseorang terhadap orang lain atau kelompok yang melakukan kebatilan yang tidak dibenarkan oleh Islam.
2. Pembelaan terhadap orang lain atau kelompok yang berposisi benar namun dapat melahirkan hal yang tidak dibenarkan dalam Islam.
3. Pembelaan terhadap orang lain atau kelompok tanpa menimbulkan efek negatif terhadap umat.

Kehidupan umat beragama itu sendiri pada dasarnya adalah sebuah konsep dari tatanan perbedaan keyakinan dan kepercayaan yang dianut dalam kehidupan sosial masyarakat tertentu yang idealnya kehidupan tersebut harus berjalan saling menghormati, tidak saling mengganggu, seiring, serta sejalan. Sikap senang terhadap sesuatu yang kemudian diekspresikan dengan berlebihan merupakan hakikat dari fanatisme.

Radikalisme

Kata "radikalisme" berasal dari kata Latin "*radix*", yang berarti akar, dan mengacu pada pemikiran yang mencapai tingkat yang paling mendasar atau inti dari suatu masalah. Radikal adalah orang yang percaya bahwa perubahan sosial atau politik yang signifikan harus terjadi. Radikalisme adalah pandangan yang menginginkan perubahan, perubahan, dan perombakan sistem masyarakat dari dasar. Target radikal adalah mengubah kehidupan sosial secara keseluruhan. Individu atau kelompok radikal percaya bahwa strategi mereka adalah solusi terbaik. Radikalisme sering dipicu oleh pemahaman agama yang sempit, yang dapat mendorong terorisme. Ketika ada ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, atau ketidaksetaraan yang terlihat di masyarakat, sikap ekstrem ini biasanya tumbuh subur (Hasbi, dkk, 2024). Pemikiran radikal sering kali tumbuh dari fanatisme agama yang berkembang di tengah masyarakat. Fanatisme ini bukan sekedar keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, tetapi bisa berubah menjadi sikap yang menolak pandangan lain yang dianggap berbeda atau bertentangan. Sebagai sebuah negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan agama, Indonesia menghadapi tantangan besar. Namun, dalam perkembangannya muncul kelompok-kelompok yang memiliki kecenderungan berfikir secara ekstrem dalam memandang agama.

Di Indonesia, kondisi seperti ini menjadi tantangan dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila, yang justru mengajarkan keberagaman, toleransi, dan persatuan. Ketika seseorang atau kelompok mulai bersikap eksklusif dan menutup diri dari keberagaman, hal ini bertentangan dengan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa yang menekankan penghormatan terhadap berbagai kepercayaan. Pemikiran radikal merupakan suatu cara berfikir dan bertindak yang mengarah pada perubahan mendasar dengan menggunakan cara-cara yang ekstrem, termasuk kekerasan. Radikalisme dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada ideologi keagamaan tetapi juga dapat mencakup ideologi politik dan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Wulansari, F., dkk, 2024). Pemikiran radikal ini dapat memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mengubah masyarakat dan negara menjadi lebih sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, pemikiran radikal dapat dianggap sebagai sebuah gerakan yang ingin mengubah masyarakat dan negara menjadi lebih sesuai dengan nilai-nilai agama, tanpa memperhatikan hak-hak dan kepentingan orang-orang yang tidak seagama atau tidak memiliki keyakinan yang sama. Pemikiran radikal yang muncul dari fanatisme beragama dapat membahayakan keutuhan dan kesatuan bangsa, sehingga dapat memicu konflik dan kekerasan (Subakdi, S., dkk, 2024).

Ekstremisme

Ekstremisme merujuk pada sikap atau tindakan yang melampaui batas kewajaran dalam mendukung suatu ideologi atau keyakinan, seringkali disertai dengan intoleransi dan kekerasan (Heni, 2024). Ekstremisme merupakan bentuk paham atau keyakinan yang dipenuhi dengan intensitas dan kekuatan yang luar biasa terhadap suatu konsep atau ide yang melampaui batas yang dapat diterima dan melanggar hukum. Ekstremisme adalah ideologi politik atau agama yang bertindak untuk mencapai tujuannya dengan berbagai cara, seperti gerakan anarkis dan fanatik. Seseorang yang memiliki keyakinan agama yang ekstrem tidak akan segan memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Tuhan. Kelompok ekstremisme juga sering bersikap kasar ketika tidak perlu, terutama ketika masalah akidah dibahas dan selalu menjatuhkan label kafir kepada orang lain, menganggap sah pembunuhan dan perampasan harta, menyatakan kafir terhadap orang yang melakukan dosa besar, serta menyematkan stempel kafir pada mereka yang tidak sejalan dengan pandangan mereka atau tidak bergabung dengan komunitas mereka.

Tindakan Fanatismus Memengaruhi Implementasi Ideologi Pancasila

Fanatismus beragama akan mempengaruhi sikap toleransi yang menjadi hal fundamental dari ideologi Pancasila. Ketika individu sudah menjadi fanatik terhadap satu paham agama maka individu akan cinta terhadap golongan atau sesuatu yang cenderung dilakukan dengan lebih mengutamakan golongan atau sesuatu tersebut daripada dirinya sendiri. Ketika sudah menjadi fanatik terhadap kelompok agama yang disanjungkan maka akan menganggap kelompok agama lain menjadi tidak benar. Sehingga, individu akan membabi buta untuk mengikuti suatu pilihan tertentu tanpa didasari dengan pengetahuan yang cukup dan aktivitas tersebut dilakukan hanya berdasarkan keyakinannya saja (Hidayatullah, 2019). Ketika tindakan tidak berdasarkan akal dan pikiran hanya berdasarkan kepentingan suatu golongan atau fanatik maka tindakan tersebut akan menjadi tindakan yang tidak rasional dan akan menciptakan intoleransi antar kelompok atau umat beragama di Indonesia. Jelas bahwa jika terjadi intoleransi maka hal tersebut jauh dari implementasi ideologi Pancasila. Pancasila sebagai pandangan dan bintang penuntun yang memiliki lima sila, di mana setiap sila nya memiliki makna yang penting dalam menuntun kehidupan. Pancasila memiliki peran penting dalam menjaga toleransi dan perdamaian dunia. Seperti dalam sila pertama Pancasila yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa" menjelaskan bahwa menghormati dan mengakui keberadaan agama lain menjadi dasar utama untuk membangun toleransi. Dengan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan akan memperkuat dasar toleransi.

Fanatismus akan melahirkan suatu paham yang membuat implementasi Pancasila semakin terhambat yakni radikalisme. Radikalisme tumbuh dari fanatismus agama yang berkembang di masyarakat. Fanatismus ini bukan hanya keyakinan agama yang kuat, tetapi juga dapat berkembang menjadi sikap yang menolak ide-ide yang dianggap berbeda atau bertentangan. Pemikiran radikal merupakan suatu cara berfikir dan bertindak yang mengarah pada perubahan mendasar dengan menggunakan cara-cara yang ekstrem, termasuk kekerasan (Wulansari, dkk, 2024). Ketika pemikiran radikal yang dipengaruhi oleh fanatismus, maka akan menciptakan kerusakan terhadap persatuan Indonesia, dimana Pancasila merupakan nilai yang harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sangat mengkhawatirkan bagi keamanan bangsa Indonesia karena banyaknya gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama yang berusaha merusak ideologi negara dengan merusak persatuan masyarakat Indonesia (Wulansari, dkk, 2024). Jelas bahwa radikalisme yang muncul dari fanatismus ini akan merusak implementasi persatuan masyarakat Indonesia yang merupakan bentuk implementasi nilai dari Pancasila itu sendiri.

Ketika kekerasan dan persatuan rusak dalam kehidupan suatu individu yang fanatik terhadap agama maka akan menimbulkan ekstremisme dalam pemikiran individu tersebut. Ekstremisme merujuk pada sikap atau tindakan yang dilahirkan dari intoleransi dan tindakan kekerasan (Heni, 2024). Ekstremisme hadir karena tidak terlaksananya salah satu nilai Pancasila itu sendiri. Faktor penyebab lahirnya ekstremisme diantaranya ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi dan sosial yang dapat mendorong individu merasa terpinggirkan, sehingga rentan terhadap paham ekstrem (Sasqia, 2025). Ketika paham ekstrimis hadir maka akan membuat kekerasan terhadap kelompok lain, intoleransi, penyebaran ideologi kebencian, pembunuhan massal atas nama ideologi, hingga penggunaan ujaran kebencian (Heni, 2024). Hal-hal yang dilakukan paham ekstremisme diatas merupakan tindakan yang jauh dari implementasi nilai Pancasila dan akan mengganggu implementasi nilai Pancasila. Dengan demikian, jelas bahwa fanatismenya akan membuat pemikiran radikal dan menimbulkan paham ekstremisme yang sangat mempengaruhi implementasi nilai-nilai Pancasila.

Fanatisme Agama Mengancam Ideologi Pancasila

Pancasila sebagai ideologi juga terancam karena adanya fanatismenya beragama. Pancasila sebagai ideologi menghadapi tantangan salah satunya intoleransi yang disebabkan oleh fanatismenya yang bisa mengancam keberadaan ideologi Pancasila (Hikmawati, dkk, 2024). Fanatismenya yang menciptakan ekstremisme akan memengaruhi dan bisa mengancam keberadaan ideologi Pancasila. Ekstremisme biasanya ditandai dengan tindakan kekerasan seperti pembunuhan massal yang dilakukan atas nama ideologi tertentu. (Heni, 2024). Ketika sudah fanatik terhadap satu agama maka individu akan menginginkan ideologi yang dianut sesuai dengan agama yang dianut sehingga tak jarang ekstremisme hadir dari fanatismenya yang berlebihan terhadap satu agama yang menciptakan tindakan pembunuhan massal terhadap satu paham ideologi. Ekstremisme bisa menjadi ancaman dalam pembunuhan masalah ideologi Pancasila di Indonesia.

Fanatismenya beragama akan memengaruhi pola pemikiran individu untuk fanatik terhadap satu agama. Ketika fanatik terhadap suatu agama sudah mendarah daging maka ideologi Pancasila tak lagi dibutuhkan. Data SETARA Institute bersama *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) menyelenggarakan survei terkait dengan toleransi siswa SMA pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa, sebanyak 83,3% siswa berpendapat bahwa Pancasila tidak harus menjadi ideologi permanen dan dapat diganti dengan agama Islam, dan 56,3% berpendapat bahwa agama Islam dapat mengantikan landasan negara Indonesia. Ini menunjukkan bahwa ideologi Pancasila tidak dipercaya dan sebaliknya ingin diganti dengan agama Islam. Dari data dan kejadian diatas dapat kita lihat bagaimana fanatismenya beragama memengaruhi pola pemikiran individu, dan menjadikannya sempit sehingga anggapannya hanya perlu satu paham yang harus dianut yakni agama yang diyakini olehnya dan akan dijadikan sebagai ideologi atau pandangan hidup individu tersebut. Ketika ingin menjadikan agama sebagai sebuah ideologi maka akan bergerak menggunakan pemikiran ekstremisme untuk melakukan pembunuhan masal atas nama ideologi yang dianut terhadap individu yang tak sepaham dengan individu yang fanatis tersebut.

KESIMPULAN

Fanatismenya beragama merupakan ancaman serius terhadap implementasi dan eksistensi ideologi Pancasila di Indonesia. Sikap fanatik terhadap agama dapat mengarah pada pemikiran radikal dan ekstremisme yang berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Fanatismenya beragama sering kali melahirkan intoleransi yang berujung pada pengabaian nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek keberagaman dan penghormatan

terhadap keyakinan lain. Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme agama dapat berkembang menjadi radikalisme yang berusaha menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi berbasis agama tertentu. Survei yang dilakukan oleh SETARA Institute bersama *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa SMA memiliki kecenderungan untuk mengganti Pancasila dengan syariat Islam yang mencerminkan semakin melemahnya keyakinan terhadap Pancasila dengan ideologi negara. Selain itu, fanatisme agama juga berkontribusi pada munculnya ekstremisme, yang sering kali disertai dengan kekerasan dan ujaran kebencian terhadap kelompok lain. Pemahaman yang sempit tentang agama serta ketidakadilan sosial menjadi faktor utama yang mendorong individu atau kelompok untuk bertindak secara ekstrem. Jika dibiarkan, fenomena ini dapat mengancam stabilitas negara dan menghambat harmoni sosial di Indonesia. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk pendidikan inklusif yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan, pemberdayaan ekonomi untuk mengurangi kesenjangan sosial, serta program deradikalisasi bagi individu yang telah terpapar paham ekstrem. Dengan memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberagaman Indonesia dapat mempertahankan identitas sebagai negara yang berlandaskan pada persatuan dalam perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul, Nuril Khayyin, and Anwar Hafidzi. "Strategi antisipasi gerakan fanatisme mazhab melalui moderasi beragama dalam pendidikan di UIN Antasari Banjarmasin." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2021).
- Badruddin, Syamsiah, Paisal Halim, Fadhilah Trya Wulandari, and S. IP. *Pengantar sosiologi*. Zahir Publishing, 2024.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme." *ELEOS: jurnal teologi dan pendidikan agama kristen* 2, no. 2 (2023): 81-90.
- Hasbi, F., Indiyani, I., Juanda, N., & Az-Zahra, N. (2024). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Radikalisme di Kalangan Anak Muda. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543, 5(8), 331-341.
- Heni, S. A. "Kekerasan Bermotif Agama: Perspektif Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 417 (2024).
- Hidayatullah, M. S. "Fanatisme beragama dalam alquran: studi tematik surah al-an'am: 159 menurut para mufassir" , undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/29450> (2019).
- Hikmawati, Fenti, Fisher Zulkarnain, and Dede Nuryayi Taufiq. "Pendidikan Islam berwawasan multikultural sebagai resolusi konflik pemahaman agama." (2024).
- Lubis, Parentah. "Harmoni Agama Melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi Dan Batasan-Batasan Moderasi Dalam Konteks Keberagaman." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 314-332.
- Nuraeni, Heni Ani, Salsabila Salsabila, Agam Muhammad Dapfa, and Reny Sukma Wardani. "Kekerasan Bermotif Agama: Perspektif Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 412-421.
- Sasqia, A. R.. "Tantangan Terhadap Radikalisme Dan Ekstremisme Serta Upaya Untuk Menangkalnya Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila". (2025)
- Setara-institute.org. (2023). <https://setara-institute.org/survei-toleransi-siswa-sma/> diakses pada 20 Februari 2025.

- Subakdi, Subakdi, and Edward Benedictus Roring. "Pengaruh Fanatism Beragama Terhadap Bahayanya Paham Radikalisme The Influence Of Religious Fanatism On The Danger Of Radicalism." *Hukum Dinamika Ekselensia* 6, no. 4 (2024).
- Wulansari, Fitriya, and Anifatul Kiftiyah. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 4, no. 1 (2024): 91-104.
- Zulkarnain, Zulkarnain. "Pengaruh fanatisme keagamaan terhadap perilaku sosial." *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 25-38.